

ABSTRAK

Para teolog dunia ketiga membuat kajian-kajian mendalam tentang Yesus Kristus dari berbagai perspektif, dan berbasis konteks tertentu. Titik tolak Kristologi mereka adalah pertanyaan Yesus kepada para murid-Nya: “Kata orang siapakah Anak Manusia itu?” (Mat 16: 13), dan kepada Petrus: “Apa katamu, siapakah Aku ini” (Mat 16: 17). Beberapa teolog menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini sebagai dasar untuk merumuskan Kristologi dalam konteks keanekaragaman agama dan budaya.

Sejumlah teolog Asia, sebagaimana digarispawahi Peter C. Phan, telah mengkaji konteks Asia dan mengungkapkan jawaban iman atas Yesus Sang Kristus. Pertanyaan Yesus “Siapakah Aku ini ” mendorong mereka untuk mengembangkan berbagai kajian kristologis, seperti misalnya: Yesus Kristus sebagai Bisku Miskin; Yesus-Kristus sebagai Realisasi Perubahan Sempurna; Yesus-Kristus sebagai Orang Marginal yang Istimewa, Yesus dalam rupa Kaum Tersalib; Yesus dalam Kekuatan Roh; Kristus sebagai *Minjung* di dalam *Minjung*, dan lain sebagainya.

Tesis ini merupakan kajian Kristologi Kontekstual berbasis realitas Papua. Kajian kristologis Papua hingga saat ini masih sebatas telaah budaya Papua dalam kaitannya dengan doa dan liturgi, serta Kristologi model terjemahan sebagaimana tampak dalam katekese yang diwariskan para misionaris. Dengan mendasarkan diri pada kajian Kristologi Asia Peter C. Phan, penulis berusaha mengkaji jawaban iman orang Papua atas Yesus Kristus bertolak dari konteks dan problem Papua, yakni: pelanggaran-pelanggaran HAM, yang merupakan *memoria passionis* orang Papua. Konteks Asia, sebagaimana dikemukakan Phan, mencakup kemiskinan dan penindasan, kosmik dan metakosmik keagamaan, komunisme dan sosialisme.

Kristologi Asia sangat relevan untuk konteks Papua. Kekerasan dan penderitaan masyarakat Papua akibat pelanggaran HAM dan lain sebagainya merupakan realitas sosial, religius, politik dan kultural yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian tentang Yesus sebagai Allah Yang Tersalib bersama Kaum Tersalib, dan Kristus Pembebas bagi Kaum Tertindas.

Tesis ini merupakan kajian Kristologi Asia-Papua berdasarkan konteks Papua; bukan Kristologi Papua berdasarkan konteks Asia. Jawaban iman orang Papua atas pertanyaan “ Siapakah Aku ini ” akan dialami dan dikembangkan secara komprehensif, seperti misalnya, Yesus “ lahir ” di Papua; Yesus Kristus sebagai Kakak Maha Besar orang Papua; Yesus di Papua, dan menjadi Pembela kaum lemah Papua; Yesus Kristus sebagai Rekonsiliator, Pembebas, Fondasi Kukuh Kuat, Penyelamat, dan Yesus Kristus dan Kosmos Papua. Kristus adalah tokoh revolusioner dan tokoh yang membebaskan orang Papua dari berbagai problem kehidupan. Itulah wajah Yesus Kristus dalam konteks penderitaan orang Papua agar ditelaah dan diperjuangkan berkat wafat dan kebangkitan-Nya pada pembebasan.

ABSTRACT

Third world theologians have conducted serious and profound studies about Jesus Christ from various perspectives, based on different particular contexts. The starting point of their Christology is Jesus' question to his disciples: "Who do people say that the Son of Man is?" (Mt 16: 13), and to Peter: "Who do you say that I am?" (Mt 16: 17). Some theologians use these questions as a basis for formulating Christology in the context of religious and cultural diversity. A number of Asian theologians, as it is underlined by Peter C. Phan, have exceedingly examined the Asian context and discovered the answers of faith in Jesus the Christ. Jesus' question "Who am I" encouraged them to develop various christological studies, such as: Jesus Christ as a Poor Monk; Jesus Christ as the Realization of Perfect Change; Jesus Christ as a Special Marginal Person, Jesus in the Form of the Crucified People; Jesus in the Power of the Spirit; Christ as *Minjung* in *Minjung*; and many other similar studies.

This thesis is a study of Contextual Christology based on the context and realities of Papua. The christological discourses of Papua are actually still limited to the study of Papuan culture in its relation to the prayer and the liturgy, and to the Christology of translation model as it is seen in some catechesis inherited by former missionaries. By basing on the Asian Christology of Peter C. Phan, the researcher seeks to examine the answers of faith of the people of Papua in Jesus Christ which are rooted in their proper contexts and problems, especially in the context of human rights violations, which is *memoria passionis* of Papuans. The Asian context, as stated by Phan, includes different elements such as poverty and oppression, cosmic and meta-cosmic religious, communism and socialism.

Asian Christology deems very relevant for the Papuan context. The suffering of the people of Papua due to human rights violations and some other problems are social, religious, political and cultural realities that can be used as the principal premises of the christological study of Jesus as the Crucified God among the Crucified People and as the Liberator of the Oppressed.

This thesis is an Asian-Papuan Christology study based on the Papuan context; not a Papuan Christology which is based on the Asian context. The Papuan Christology or Papuan answers of faith to the question "Who am I" will be explored and developed comprehensively in this study, especially regarding to several christological themes such as Jesus was "born" in Papua; Jesus Christ as the Greatest Brother of the Papuans: Jesus is in Papua, and the Defender of the powerless Papuans; Jesus Christ as the Reconciliator, the Liberator, the Solid Foundation, the Savior and Jesus Christ and Papuan Cosmos. That is the image of Jesus Christ in the context of Papuans' suffering so that it can be studied and fought with His death and resurrection for to get liberation.